KONSEP MURBA DALAM PANDANGAN TAN MALAKA
(1922-1948)

RINGKASAN SKRIPSI

Oleh
YERMIA RENDY S.
08406241009

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014

KONSEP MURBA DALAM PANDANGAN TAN MALAKA (1922-1948)

Oleh:
Yermia Rendy Suryadinata dan Dr. Aman, M. Pd.

ABSTRAK

Penelitian sejarah ini bertujuan menjelaskan: 1) memberikan gambaran mengenai pandangan Tan Malaka tentang masyarakat Indonesia, 2) pemikiran Tan Malaka tentang Murba, dan 3) dampak dibidang sosial-politik sebagai akibat dari berkembangnya konsep Murba di Indonesia.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode sejarah kritis menurut Kuntowijoyo, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini mengungkapkan 1) Kondisi masyarakat Indonesia yang egaliter pada masyarakat pra sejarah, masyarakat kesukuan, sampai sebelum masuknya pengaruh asing. Masuknya hindu, islam, dan Belanda membawa pengaruh dan perubahan terhadap masyarakat Indonesia. 2) Menurut terminologi Tan Malaka, dia mengartikan Murba sebagai rakyat jelata atau kaum proletarnya Indonesia. Pemikiran konsep Murba dikembangkan Tan Malaka terhadap rakyat Indonesia dalam perjuangan memerdekakan diri dari tekanan bangsa asing. Tujuan konsep Murba terus dilaksanakan dan diperjuangkan untuk mendapatkan kedaulatan Indonesia secara penuh dan terlepas dari pengaruh dari bangsa asing. 3) Pemikiran tentang Murba ini memberikan pengaruh terhadap kondisi sosial dan politik di masa revolusi Indonesia. Pengaruh pemikiran Murba dalam bidang sosial terjadinya peristiwa gerakan anti swapraja. Pengaruh pemikiran Murba dalam bidang politik menyebabkan berdirinya organisasi massa, yaitu Persatuan Perjuangan dan berdirinya sebuah partai politik, yaitu Partai Murba.

Kata Kunci: murba, tan malaka, tahun 1922-1948.

I. Pendahuluan

Nama Tan Malaka sangat jarang terdengar sepak terjangnya dalam penyajian materi sejarah jika dibandingkan dengan eksistensi tokoh-tokoh lain seperti Sukarno, Hatta, Amir Syarifuddin, maupun Sutan Syahrir. Masa orde baru, nama Tan Malaka seakan tidak pernah muncul, mengingat dulu Tan Malaka pernah melakukan kesalahan dengan disebut sebagai pemberontakan terhadap pemerintah. Tan Malaka merupakan seorang tokoh kemerdekaan, yang terkenal dengan pemikirannya dan gagasan-gagasan revolusioner yang radikal. Tan Malaka merupakan pejuang revolusi dengan berbagai gagasan yang timbul dari pemikirannya dan setiap tindakan yang dilakukan. Tan Malaka menempa dirinya dengan gagasan revolusioner dan selama lebih dari sepuluh tahun dia berusaha merealisasikan gagasan itu bersama rakyat. (Zulhasril Nasir, 2007: viii)

Gagasan merupakan kekuatan pencerah yang bekerja mengupas kesadaran masyarakat lama menuju keinsyafan baru sekaligus memandu siapa yang harus dilawan, cara perlawanan, arah perlawanan, dan tujuan perubahan yang harus terjadi. (Hary Prabowo, 2002: x).

Seorang cendekiawan yang mengutamakan intelektual, Tan Malaka menuangkan hasil pemikirannya dalam setiap tulisan-tulisan yang mencita-citakan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Berbekal pengetahuan mengenai marxisme dan bolshevisme, Tan Malaka berusaha melebarkan sayapnya ke panggung politik untuk memperjuangkan hak rakyat Indonesia. Tan Malaka menerima pelajaran dari perkataan para revolusioner Rusia yang menyatakan bahwa marxisme bukanlah suatu dogma melainkan suatu pedoman dalam menjalankan suatu tindakan. (Tan Malaka, 2000: 111) Pengalaman dan pengetahuan mengenai marxisme yang diperoleh ikut membentuk pemikiran Tan Malaka tentang konsep masyarakat yang ideal baginya.

Pemikiran Tan Malaka mengenai konsep Murba adalah usaha perjuangan pemikirannya dalam kancah perpolitikan di Indonesia pada masa-masa sekitar kemerdekaan. Menurut Tan Malaka banyak yang harus dibenahi dalam diri masyarakat Indonesia dengan mengupas pemahaman mengenai logika dengan cara berpikir materialis yang menegaskan pentingnya kecerdasan, kesehatan, kemerdekaan, dan pentingnya memakai hukum berpikir yang bukan fantasi. (Tan Malaka, 2000: 24-25) Tan Malaka berpendapat jika mental masyarakat sudah siap barulah perjuangan dapat dilakukan oleh kaum Murba. Bagi Tan Malaka kemerdekaan bukan dalam bidang politik saja, tetapi juga ekonomi sosial dan lebih dari itu ialah kebebasan mental. (Manuel Kaisiepo, 1982: 78)

Tan Malaka yakin bahwa dalam sejarah masyarakat selalu ada pertarungan kelas, namun perubahan corak produksi yang menentukan persengketaan antar kelas tersebut. (Hary Prabowo, 2002: 100) Indonesia dapat menaikkan ekonominya jika kekuasaan politik berada di tangan rakyat, dan Indonesia akan mendapat kekuasaan politik tidak dengan jalan apapun kecuali dengan aksi politik yang revolusioner teratur dan yang tidak mau tunduk. (Tan Malaka, 2000: x) Tan Malaka sebagai seorang yang tertarik dengan marxisme, menunjukkan suatu perkembangan dalam pemikirannya yang merupakan kontekstualisasi marxisme dalam bingkai Indonesia, yang bukan menelan mentah-mentah yang kemudian langsung diterapkan begitu saja. Penerapan pemikiran Tan Malaka merupakan penyatuan antara hasil observasi tentang masyarakat Indonesia dengan pemikiran marxisnya.

Masalah yang dikaji dalam penelitian sejarah ini ada tiga, yaitu 1) pandangan Tan Malaka tentang masyarakat Indonesia; 2) pemikiran Tan Malaka tentang Murba; dan 3) dampak konsep Murba dalam aspek sosial-politik di Indonesia.

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap suatu literatur yang akan dijadikan sebagai landasan pemikiran dalam sebuah penulisan karya ilmiah. Pada penulisan skripsi ini menggunakan buku-buku dan sumber lain yang berkaitan dengan topik konsep Murba menurut pandangan Tan Malaka. Penyusunan kajian pustaka berpatokan pada masalah yang diajukan dalam rumusan masalah.

. Masyarakat Indonesia menurut Tan Malaka merupakan suatu masyarakat yang masih memegang teguh budaya ketimurannya dan logika mistisnya. Dulunya Indonesia adalah wilayah dengan kekayaan alam yang sangat banyak, dengan alam yang kaya tidak perlu orang bekerja keras dan hanya dengan sedikit cara saja untuk mendapatkan makanan, pakaian, senjata dan perlindungan untuk membela diri dari makhluk buas dan alam yang kejam. (Tan Malaka, 2000: 3) Ketika alam dan masyarakatnya mengalami perubahan, maka tenaga dan otak akan ikut berubah secara perlahan terhadap segala macam kemajuan jasmani dan rohani yang dikehendaki oleh alam dan masyarakat yang berubah itu.

Perkembangan peradaban suatu masyarakat diawali dari kehidupan suku (tribal) yang kemudian berkembang sehingga muncullah kerajaan-kerajaan kecil hingga berkembangnya negara, bangsa, struktur organisasi yang sistem sosialnya semakin rumit. (Ayu Sutarto, dkk, 2009: 5) Bentuk religi atau kepercayaan yang belum dipengaruhi agama-agama besar dunia dan yang masih dianut oleh suku-suku pedalaman disebut sebagai bentuk kepercayaan Indonesia asli. (Agus Aris M, dkk, 2009: 11). Masyarakat bersahaja, mereka menganut kepercayaan asli Indonesia yang muncul secara orisinil berdasarkan pola kehidupan pada masa itu.

Masyarakat Indonesia yang telah menerima pengaruh asing akan mengalami perubahan. Datangnya pengaruh hindu membawa perubahan besar dari masyarakat yang masih bersifat sederhana menjadi masyarakat dengan bentuk kerajaan. Begitu pula ketika datangnya para pedagang islam dengan membawa pengaruhnya kepada masyarakat Indonesia yang sebagian besar telah menerima pengaruh hindu. Datangnya pengaruh-pengaruh baru ke Indonesia membawa perubahan yang sangat mencolok jika dibandingkan dengan masyarakat Indonesia yang masih bersifat sederhana. (Harry A. Poeze, 1999: 293-295 Perubahan yang sampai saat ini masih melekat merupakan perubahan yang terjadi akibat pengaruh bangsa barat yang datang ke Indonesia, khususnya Belanda. (W. S. Wertheim, 1999: 48)

Perjalanan pemikiran Tan Malaka sangat terpengaruh oleh kehidupan rantaunya di Belanda. Selama enam tahun menempuh pendidikan di perantauan dan

pulang membawa ijazah diploma guru sangatlah banyak mengubah diri Tan Malaka, karena selama berada dirantau dia juga belajar dari buku-buku mengenai marxisme. (Hary Prabowo, 2002: 10) Selama hidup di negeri Belanda, Tan Malaka bertemu dengan beberapa teman yang memberikan pengaruh terhadap pemikiran Tan Malaka. Tan Malaka belajar filsafat dengan membaca buku-buku karya Nietzsche, Karl Marx, Karl Kautsky, dan lainnya. Selain itu dia juga banyak belajar dari peristiwa besar di Rusia,yaitu revolusi Bolshevick yang puncaknya terjadi pada Oktober 1917.

Muncul kapitalisme merupakan hasil dari sistem feodal yang telah lama berakar di Indonesia. Kapitalisme yang tumbuh akibat penjajahan Belanda melahirkan kelas-kelas dalam masyarakat Indonesia yang tak jauh berbeda dengan kapitalisme di negara-negara Eropa yang melahirkan posisi borjuis dan proletar. Borjuis di sini mewakili pemilik modal, bangsawan, dan orang-orang yang memiliki jabatan dalam pemerintahan. Proletar mewakili para buruh, petani dan para rakyat jelata yang bekerja untuk perusahaan dan perkebunan para borjuis. Kapitalisme merupakan perkakas asing yang digunakan penjajah untuk mendesak sistem produksi masyarakat Indonesia untuk kepentingannya sendiri.

Menurut Tan Malaka perjalanan sejarah Indonesia ditentukan oleh cara berpikir. (Rudolf Mrazek, 1994: 81) Perjuangan pemikiran Tan Malaka pada dasarnya adalah mengenai perjuangan rakyat demi kemerdekaan Indonesia seutuhnya. Menurutnya kemerdekaan Indonesia harus bisa bebas dari kapitalisme-imperialisme dan sisa feodalisme yang telah sekian lamanya ditanamkan kepada bangsa Indonesia. Bagi Tan Malaka kemerdekaan 100% dapat diperoleh dengan jalan revolusi Indonesia yang secara bersamaan mengambil tindakan ekonomi dan sosial. (Tan Malaka, 2000: 25) Usaha mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Belanda, Tan Malaka lebih memilih jalan revolusi dibanding diplomasi.

Pemikiran yang dilahirkan pasti mempunyai dampak terhadap aspek kehidupan, baik itu dalam lingkup kecil, yaitu diri sendiri atau dalam lingkup besar yang berkaitan dengan lingkungan di sekitarnya. Begitu pula dengan pemikiran Tan Malaka tentang gagasan sebuah konsep kerakyatan yang menjadikan rakyat Indonesia sebagai objek kajian pemikirannya. Tan Malaka menyebut kaum proletar Indonesia sebagai kaum Murba, yang terdiri atas buruh, petani, dan lain sebagainya. Pemikiran yang dilahirkan ini menimbulkan dampak yang luar biasa dalam perjalanan revolusi di Indonesia.

Pemikiran yang telah dihasilkan oleh Tan Malaka telah memberikan bukti nyata, bahwa pemikirannya membawa dampak yang signifikan. Dampak dari pemikirannya menjalar kepada para pemuda dan para golongan tua yang revolusioner, meskipun mengalami pertentangan pada akhirnya. Berdirinya Persatuan Perjuangan dan Partai Murba, bahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar masa revolusi, merupakan pengaruh dari gagasan-gagasan dan pemikiran-pemikiran yang telah dilahirkan oleh Tan Malaka. Hal tersebut merupakan hasil dari pemikirannya sekaligus kelanjutan dari perjuangan untuk mempertahankan Indonesia. Dampak yang diinginkan dan harus terjadi adalah kemerdekaan secara penuh, lepas dari pengaruh bangsa asing secara politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Tan Malaka beranggapan bahwa perlunya kerja sama segenap rakyat Indonesia yang diwujudkan dalam aksi massa untuk berjuang.

B. Historiografi yang Relevan

Historiografi merupakan Historiografi merupakan rekonstruksi dari fakta-fakta sejarah yang terdapat dalam suatu peristiwa masa lampau melalui proses analisis dan pengujian secara kritis agar diperoleh penulisan yang seobjektif mungkin.

Skripsi yang pertama berjudul Paradigma Madilog Tan Malaka (Studi Krisis tentang Aplikasi Pola Pemikirannya) yang ditulis oleh Muhammad Said tahun 1987, mahasiswa Fakultas Usluhudin, Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta. Skripsi ini memaparkan tentang pemikiran Tan Malaka dalam Madilog yang oleh Muhammad Said dikaji menjadi dua poin penting. Poin pertama mengkaji tentang makna madilog, cakupan madilog, dan pandangan Tan Malaka mengenai madilog, sedangkan poin yang kedua dalam skripsi ini menjelaskan tentang aplikasi madilog terhadap alam, sejarah, dan islam. Perbedaan dengan penulisan ini, penulis menggunakan makna madilog untuk menggambarkan keadaan masyarakat Indonesia dari awal sampai datangnya pengaruh asing. Penulisan ini juga lebih menonjolkan pandangan Tan Malaka mengenai perjuangan kelas dalam masyarakat yang disebutnya sebagai Murba, serta perannya dalam revolusi kemerdekaan..

Skripsi yang kedua berjudul *Revolusi Proletariat: Kajian Kritis Filsafat Politik Tan Malaka* yang ditulis oleh Ihsanudin tahun 2008, mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Usluhudin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini memberikan penjelasan mengenai pemikiran Tan Malaka tentang revolusi yang dilakukan oleh golongan proletar. Inti pembahasan dimulai dari pandangan Tan Malaka tentang semangat pembebasan Islam sampai pada masyarakat sosialis yang

dikehendaki. Skripsi ini juga menguraikan relevansi revolusi proletariat pada masyarakat Indonesia. Perbedaan dengan skripsi di atas penulisan ini lebih memusatkan tentang konsep Murba, dari munculnya pemikiran Tan Malaka tentang perjuangan kelas sampai pada peranan Murba dalam revolusi kemerdekaan Indonesia sebagai usaha mempertahankan kemerdekaan dari Belanda.

C. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode sejarah adalah seperangkat aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. (Dudung Abdurrahman, 1999: 53) Menurut Kuntowijoyo, dalam melakukan penelitian sejarah diperlukan lima tahapan, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi, interpretasi, dan penulisan (historiografi). (Kuntowijoyo, 1995: 89)

Kegiatan awal yang harus dilakukan sebelum memulai penelitian sejarah, harus ditentukan dahulu topik yang akan diteliti. Penulis merasa tertarik dengan topik tentang konsep Murba yang merupakan hasil pemikiran Tan Malaka, karena perlunya mengingat kembali sosok Tan Malaka dan gagasan-gagasan Tan Malaka tentang pentingnya peranan kaum Murba dalam usaha memperjuangkan dan mempertahankan kembali kemerdekaan Indonesia.

Heuristik adalah suatu kegiatan mencari, mengumpulkan mengkategorikan dan meneliti sumber-sumber sejarah termasuk yang ada dalam buku referensi. (Hugiono dkk, 1992: 30) Berdasarkan bahan, sumber sejarah dibagi menjadi dua, yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Penulis menggunakan sumber tertulis dalam skripsi ini, sehingga penulis harus mengumpulkan banyak sumber, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, hasil penelitian maupun sumber internet yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

Verifikasi merupakan kegiatan pengujian untuk mengetahui keabsahan melalui otentisitas dan kredibilitas dari sumber-sumber sejarah yang diperoleh. Dalam penulisan suatu karya sejarah, kegiatan verifikasi sangatlah diperlukan karena sumber-sumber sejarah masih bersifat subyektif.

Interpretasi dapat diartikan sebagai penafsiran. Kegiatan yang dilakukan adalah menafsirkan fakta-fakta yang ada sehingga ditemukan struktur logisnya kemudian dirangkai supaya mempunyai bentuk dan struktur. Pada tahap ini penulis sejarah dituntut untuk memiliki kecermatan dan sikap obyektif dalam hal interpretasi

terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh. (ABD Rahman Hamid & Mohammad Saleh, 2011: 48)

Historiografi merupakan rekonstruksi imajinatif masa lampau manusia berdasarkan bukti-bukti dan data yang diperoleh melalui proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. (Helius Sjamsudin, 1996: 22) Historiografi adalah tahapan terakhir dalam penulisan sejarah yang berupa laporan yang menyajikan fakta-fakta dalam bentuk tulisan. Penggambaran tentang suatu peristiwa tergantung pada pendekatan yang dilakukan terhadap apa yang akan diteliti, dari mana cara memandangnya, dari dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang ingin diungkapkan dan lain sebagainya. (Sartono Kartodirdjo, 1993: 4) skripsi yang berjudul Konsep Murba Dalam Pandangan Tan Malaka (1922-1948) menerapkan beberapa pendekatan dalam penulisannya, antara lain pendekatan psikologi, antropologi, sosiologi, dan politik.

II. Pandangan Tan Malaka tentang Masyarakat Indonesia

A. Manusia Indonesia Masa Pra Sejarah

Masa pra sejarah, manusia mengalami perkembangan yang dikenal dengan perkembangan biososial manusia. (Marwati Djoened P. dan Nugroho Notosusanto, 1993: 19) Pembuatan alat, organisasi sosial, dan komunikasi dengan bahasa merupakan aspek yang sangatlah penting karena ketiganya berfungsi dengan saling melengkapi dan sangat berguna dalam kelangsungan hidup manusia pra sejarah. Perkembangan yang dialami menjadikan manusia pra sejarah ini untuk hidup berkelompok, dengan tujuan untuk mempermudah kelangsungan hidup mereka.

Tan Malaka menyebut manusia pra sejarah ini sebagai manusia monyet yang merupakan perpaduan setengah hewan dan setengah manusia, oleh peneliti dinamakan Pithecantropus Erectus. (Tan Malaka, 2000: 1) Kehidupan manusia pra sejarah yang telah berkelompok masih sangat bergantung pada alam disekitarnya. Periodesasi yang dilalui oleh manusia pra sejarah ada empat, yaitu masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana, masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, masa bercocok tanam, dan masa perundagian. Sebagai sistem sosial, masyarakat pemburu dan pengumpul merupakan suatu masyarakat yang sangat egaliter dan belum ada diferensiasi sosial dan tentunya masih jauh dari keberadaan segregasi sosial antar anggota.(Ayu Sutarto, dkk, 2009: 21)

Perkembangan terjadi ketika manusia pra sejarah telah menemukan api dan mengenal alat-alat untuk membantu pekerjaannya. Penemuan-penemuan tadi juga

disertai dengan tingkat evolusi manusia pra sejarah yang awalnya mengenal api dari peristiwa alam kemudian dapat membuat api dengan mengadu batu untuk mendapatkan percikan api. Perkembangan yang dialami manusia pra sejarah tersebut membawa pada tahap mengenal bercocok tanam meskipun dalam taraf yang sederhana. Semakin meningkat taraf kehidupannya semakin kompleks pula kegiatan-kegiatan dalam usaha pemenuhan kebutuhan.

Periodesasi yang dilalui oleh manusia pra sejarah ada empat, yaitu masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana, masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, masa bercocok tanam, dan masa perundagian. Sistem sosial masyarakat pemburu dan pengumpul merupakan suatu masyarakat yang sangat egaliter dan belum ada diferensiasi sosial dan tentunya masih jauh dari keberadaan segregasi sosial antar anggota. (Ayu Sutarto, dkk, 2009: 21) Perkembangan terjadi ketika manusia pra sejarah telah menemukan api dan mengenal alat-alat untuk membantu pekerjaannya. (Marwati Djoened P. dan Nugroho Notosusanto, 1993: 120) Penemuan-penemuan tadi juga disertai dengan tingkat evolusi manusia pra sejarah yang awalnya mengenal api dari peristiwa alam kemudian dapat membuat api dengan mengadu batu untuk mendapatkan percikan api. Perkembangan yang dialami manusia pra sejarah tersebut membawa pada tahap mengenal bercocok tanam meskipun dalam taraf yang sederhana.

Sistem sosial mengalami perkembangan dalam kehidupan manusia zaman pra sejarah, sistem kepercayaan atau religi juga ikut mengalami perkembangan. Perkembangan sistem kepercayaan, manusia pra sejarah telah mengenal tata peribadatan, tata peran pelaku dan tata benda yang harus dilaksanakan dalam ritual tersebut. (Edi Sedyawati, 2012: 66) Konsep Tuhan dalam konteks Indonesia zaman pra sejarah bersifat Deistik dan tidak dikenal secara manusia, kekuasaan Tuhan yang besar dan absolut menjadikan Tuhan sebagai sesuatu yang memikat sekaligus menakutkan. (Jakob Sumardjo, 2002: 3**Manusia Indonesia Sederhana**

Tulisan Tan Malaka dalam madilog menjelaskan bahwa manusia pandai berfikir tetapi hewan hanya mempunyai naluri saja. (Tan Malaka, 2000: 342) Prinsip materialisme digunakan Tan Malaka dalam memahami manusia yang dilihat sebagai keseluruhan yang bersifat jasmani. (Syaifudin, 2012: 105) Manusia merupakan bagian terkecil dalam sebuah kelompok yang disebut sebagai masyarakat. Masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang anggotanya terdapat hubungan yang erat dan adanya timbal balik. Anggota suatu masyarakat biasanya

memiliki kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan tertentu yang sama, dan seluruhnya menciptakan ciri tersendiri bagi masyarakat tersebut. (Ansis Kleden, dkk, 1990: 180)

Kehidupan bersama merupakan suatu sistem yang dikenal dengan sistem sosial. Masyarakat kesukuan yang dikenal dengan masyarakat bersahaja adalah suatu sistem sosial yang sederhana, yang masih mendasarkan hubungan pada kerangka berfikir egalitarian dengan hidup dalam kesetaraan, tidak meletakkan seorang diatas yang lain, baik dalam hak maupun kewajiban. (Ayu Sutarto, dkk, 2009: 3) Umumnya kehidupan sosial dapat dipilah, dari masyarakat bersahaja yang merupakan kelompok etnik atau lebih luas hingga masyarakat yang memiliki struktur sosial dengan hierarki sosial yang jelas, misalnya suatu kerajaan, negara, dan lainnya. (Ayu Sutarto, dkk, 2009: 10) Tulisan yang berjudul Pandangan Hidup, Tan Malaka mengartikan masyarakat Indonesia sederhana adalah masyarakat yang hidup di daerah pegunungan ataupun di dalam hutan yang corak kehidupannya masih sangat sederhana, contohnya orang Kubu di Sumatera Selatan, orang Dayak di Kalimantan, dan lain-lain.

Bangsa Indonesia merupakan satu kesatuan dari berbagai suku yang secara turun temurun telah tinggal di wilayah geografis Indonesia. Masing-masing kesatuan kemasyarakatan yang membentuk bangsa, baik yang berskala kecil ataupun besar, terjadi proses-proses pembentukan dan perkembangan budaya yang berfungsi sebagai penanda jati diri bangsa. (Edi Sedyawati, 2012: 328) Secara sadar ataupun tidak, setiap manusia mempunyai kepercayaan kepada kekuataan di luar kemampuan akal mereka, yang dalam setiap sukunya dikenal dengan sebutan berbeda, antara lain Debata Mulajadi Na Bolon, Mori Keraeng, Uis Neno, Opo Walian Wangko, dan lain-lain. (Agus Aris M. dkk, 2009:1) Perkembangan religi sudah ada sejak zaman pra sejarah sampai yang dikenal pada masa sekarang ini.Hal tersebut dimaksudkan kerohanian khas dari suatu bangsa atau suku bangsa, sejauh itu berasal dan diperkembangkan di tengah-tengah bangsa itu sendiri dan tidak dipengaruhi oleh kerohanian bangsa lain atau menirunya. (Rachmat Subagya, 1981: 1)

B. Masyarakat Indonesia dalam Pengaruh Asing

1. Indonesia Masa Hindu

Pelayaran dan perdagangan merupakan dua faktor penting masuknya pengaruh asing ke Indonesia akibat terjadinya kontak dengan bangsa asing. Kedatangan agama dan kebudayaan hindu dipelopori oleh para pedagang India, kemudian disusul oleh para brahmana. Hubungan dagang antara orang Indonesia

dan India telah mengakibatkan masuknya pengaruh budaya India dalam budaya Indonesia. (Sartono Kartodirdjo, dkk, 1975,: 21) Budaya India yang masuk ke Indonesia tidaklah diterima begitu saja oleh masyarakat, karena masyarakat Indonesia telah memiliki budaya yang cukup tinggi. Adanya kontak dengan India menyebabkan terjadinya kontak budaya yang mengakibatkan akulturasi sehingga menghasilkan budaya-budaya baru di Indonesia. Indonesia mendapat pengaruh dari kebudayaan hindu ini, selanjutnya brahmana menjabat sebagai penasehat penguasa dan melakukan upacara abhiseka (penobatan) dan mahatmya (menghindukan adat Indonesia). (Rachmat Subagya, 1981: 13)

Seiring dengan berkembangnya pengaruh hindu di Indonesia, maka secara disengaja ataupun tidak, akan terjadi percampuran antara budaya hindu dengan budaya asli masyarakat Indonesia. Masuknya hindu-budha ke Indonesia membawa pengaruh bagi masyarakat Indonesia dalam berbagai aspek kehidupannya. Masuknya kepercayaan hindu ke Indonesia merupakan hal yang baru, karena mulanya dalam bidang religi penduduk kepulauan nusantara melaksanakan ritus pemujaan terhadap arwah leluhur. (Agus Aris M. dkk, 2009: 35) Pengaruh hindu yang menyebar ke wilayah Indonesia, masyarakat mulai mengenal tulisan palawa, sistem kalender Saka dan sebagainya.

Sistem pemerintahan akibat masuknya budaya India melalui agama menimbulkan perubahan besar dalam munculnya lembaga kenegaraan baru, yakni kerajaan. (Jakob Sumardjo, 2002: 27) Tata kenegaraan yang berbentuk kerajaan berdasarkan konsep hindu ini menggunakan sistem dewaraja, yaitu kekuatan atau esensi kedewaan yang masuk ke dalam diri raja sehingga dianggap dalam diri raja terdapat suatu aspek tertentu dari kewibawaan dewa. (Edi Sedyawati, 2012: 218) Sistem ini digunakan oleh para raja untuk dapat melegitimasi kekuasaan atas pengikut-pengikutnya dan rakyatnya

2. Indonesia Masa Islam

Menurut beberapa ahli, masuknya Islam ke Indonesia melalui jalan damai, namun ada pula yang tidak sepenuhnya percaya terhadap pernyataan tersebut. Setelah sebuah kerajaan islam berdiri, mereka melakukan penaklukan terhadap kerajaan lain dan kerajaan yang kalah haruslah tunduk terhadap kebijakan penguasa. Selat malaka masuk dalam rute pelayaran dan perdagangan penting, sehingga rute sepanjang pantai barat Sumatera juga digunakan oleh pedagang muslim, bahkan sebelum abad ke-13 masehi. (Uka Tjandrasasmita, 2009: 14)

Kontak dengan pedagang-pedagang muslim pada awalnya melalui di wilayah Sumatera, kemudian merambah ke wilayah-wilayah lain di nusantara. Rute perdagangan pedagang muslim yang melalui selat Malaka dan semenanjung Malaya hingga ke Tiongkok berdampak adanya kontak langsung dengan pantai utara Jawa. (Uka Tjandrasasmita, 2009: 16)

Laut utara Jawa merupakan salah satu jalur perdagangan, sehingga daerah-daerah di pesisir pantai lebih dulu menerima islam dibanding dengan daerah pedalaman. (Feby Nurhayati, dkk, 2007: 26) Di daerah-daerah pesisir dengan budaya maritim dan sangat terbuka terhadap kehidupan kosmopolitan sehingga pengaruh islam mudah masuk, sedang di daerah pedalaman pada umumnya lebih tertutup karena orang-orang di pedalaman sangat jarang melakukan interaksi dengan orang-orang asing. (Azyumardi Azra, 2002: 19.) Datangnya islam ke Indonesia membawa pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat Indonesia. Ketertarikan masyarakat Indonesia untuk memeluk islam karena menyaksikan para pedagang muslim menunjukkan sifat dan tingkah laku yang baik dalam berdagang, dan memiliki pengetahuan keagamaan yang tinggi ketika bersosialisasi dengan pribumi. (Sartono Kartodirdjo, dkk, 1975: 108.)

Masyarakat memandang islam memiliki perbedaan dengan hindu, islam tidak mengenal kasta dan tidak mengenal perbedaan golongan-golongan antar masyarakat. Tanpa adanya kasta dan perbedaan golongan masyarakat lebih memilih untuk beralih memeluk agama islam karena memberi suatu persamaan bagi pribadinya sebagai anggota masyarakat muslim. Pengaruh dalam sistem pemerintahan dapat dikatakan sama dengan masa kerajaan hindu-budha. Raja menjadi penguasa tertinggi dan absolut dalam memerintah rakyat dan kerajaannya, karena posisi raja di dunia sebagai kalifatullah yang secara tidak langsung dipilih oleh Yang Maha Kuasa. Konsep kekuasaan raja-raja di Jawa, sebagai raja penguasa Negara berhak mengambil tindakan apa saja dengan cara bagaimana saja terhadap kerajaannya, segala isi yang ada di dalamnya. (G. Moedjanto, 1994: 78) Seorang raja yang baik adalah raja yang menjalankan wewenangnya secara seimbang antara kewenangan dan kewajiban.

3. Masyarakat Indonesia Masa Belanda

Kedatangan orang Belanda pada awalnya hanyalah untuk berdagang, namun semakin hari semakin terjadi kerja sama dengan kerajaan-kerajaan. Kerja sama ini kemudian beralih menjadi suatu kerja monopoli yang dilakukan oleh

pihak Belanda terhadap masyarakat pribumi. Pemisahan kelompok-kelompok sosial tidak hanya diwujudkan dalam arti fisik, yaitu pemisahan lokasi pemukiman, tetapi termasuk dalam hubungan hak dan kewajiban serta kedudukan dari kelompok sosialnya. (Djoko Surjo, 1989: 43) Pemisahan dalam masyarakat telah ada sejak zaman VOC berkuasa atas Indonesia. Penduduk kolonial di Indonesia dibagi menjadi tiga golongan, antara lain golongan Eropa, golongan orang asing timur, dan golongan penduduk pribumi. Orang-orang Belanda yang adalah minoritas sekaligus merupakan penguasa yang memerintah mayoritas orang-orang Indonesia yang menjadi warga kelas tiga di negaranya sendiri, dan para pedagang Asia masuk dalam golongan kedua.

Periode antara tahun 1850 sampai dengan 1870 perdagangan di kawasan Eropa mengalami kemajuan yang sangat pesat akibat dari peristiwa revolusi industri. Pada periode tersebut Belanda mengalami transisi dari pra industri (agraris) menuju industri, yang mengakibatkan pesatnya pertumbuhan pabrik-pabrik. (Sartono Kartodirdjo, 1993: 17) Masa transisi yang dialami pemerintah Belanda merupakan suatu evolusi politik sejak tahun 1850 yang berpengaruh terhadap koloninya khususnya Indonesia. Pada awal abad ke-20 bersamaan dengan diberlakukannya politik kolonial liberal, dampak yang terjadi sampai di Indonesia yang mengalami gejala awal modernisasi dan industrialisasi. (Fank Dhont, 2005: 15)

Dampak yang terjadi di Indonesia menyebabkan terjadinya urbanisasi ke daerah-daerah industri, perkebunan dan perdagangan. Gejala yang menyertai industrialisasi dan perdagangan bebas adalah berkembangnya dan bergeraknya modal. Pada masa inilah di Indonesia bermunculan para kapitalis yang membuka perusahaan dan perkebunan. Pemasukan modal ke Indonesia dan ekspansi ekonomi melibatkan banyak bank sebagai media penyalur kredit ke perusahaan, petani, dan pabrik. Penanaman modal pada perusahaan-perusahaan di Indonesia terutama pada industri gula, timah dan tembakau, (Sartono Kartodirdjo, 1993: 19) yang mana dijadi sebagai barang komoditi ekspor.

III. Konsep Murba sebagai Hasil Pemikiran Tan Malaka

A. Budaya Minangkabau dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Tan Malaka

Ibrahim merupakan nama kecil dari Tan Malaka yang lahir di sebuah kampung bernama Pandan Gadang, Suliki, Sumatera Barat pada tahun 1897. (Harry A. Poeze, 1988: 10) Ibrahim lahir di dalam keluarga yang kental dengan adat Minangkabau

yang menggunakan sistem kekeluargaan matrilineal. Ibrahim adalah anak pertama dari dua bersaudara, adiknya bernama Kamarudin yang berusia 4 tahun lebih muda. Budaya Minangkabau, seorang ibu akan merasa terpukul jika sampai tidak memiliki anak perempuan, karena menurut aturan adat seseorang yang menikah akan tinggal dirumah keluarga istrinya. (Zulhasril Nasir, 2007: 23) Begitu pula dalam urusan kekayaan, harta akan diwariskan kepada anak perempuan. Keluarga Ibrahim merupakan keluarga terpandang di kampungnya, selain itu ayahnya bekerja sebagai vaksinator pada pemerintah daerah setempat.

Minangkabau merupakan salah satu daerah yang kental dengan pengaruh islamnya. Tradisi masyarakat Minangkabau ketika seorang anak lahir diberikan nama kecil. Nama kecil yang diberikan oleh orang tua merupakan sebuah nama islam, setelah remaja anak tersebut diberi nama panjang atau gelar menurut adat. (Harry A. Poeze, 1988: 12) Tan Malaka juga mengalami masa-masa seperti ini, ia memiliki nama kecil Ibrahim setelah beranjak dewasa memperoleh nama dan gelarnya menjadi Ibrahim Datuk Tan Malaka. Tan Malaka lahir dan besar di lingkungan keluarga dan masyarakat yang taat beragama, di Minangkabau belajar ilmu agama sangatlah penting yang nantinya dapat menjadi bekal ketika merantau. (Syaifudin, 2012: 53)

Budaya Minangkabau memberikan pengalaman-pengalaman yang membekas dalam diri Tan Malaka, sehingga setiap yang ada dalam dirinya tidak bisa lepas dari pengaruh tanah asal kelahirannya. Manusia sejak dilahirkan ke dunia telah terjerat dalam sebuah jaring-jaring kebudayaan yang entah bagaimana secara bergenerasi mengalami proses yang dialektis, bersikap menerima, bersedia menumbuhkembangkan dan menolak untuk digantikan dengan yang lainnya bagi kehidupannya. (Rudolf Mrazek, 1994: v) Kepergian Tan Malaka ke berbagai tempat dapat dikatakan sebagai merantau yang merupakan bagian dari budaya Minangkabau. Merantau merupakan suatu budaya yang dilakukan oleh setiap laki-laki atau kaum muda yang mempunyai potensi dengan meninggalkan kampung halaman untuk mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman. (Mochtar Naim, 1979,: 1 & 3) Merantau telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan orang Minangkabau sejak lama. Pergi dari tanah asal ke daerah baru menjadi suatu peristiwa yang harus dilakukan oleh para pemuda Minangkabau. Sistem matrilineal sangat berpengaruh terhadap aturan-aturan yang berlaku pada anak-anak perempuan dan anak-anak laki-laki.

Merantau merupakan pilihan dan suatu keharusan bagi seorang laki-laki, karena dalam sistem matrilineal posisi kaum laki-laki tidak memiliki peran dalam keluarganya. Dalam sistem matrilineal kedudukan seorang wanita berada dalam posisi teratas sedangkan posisi laki-laki berada di bawahnya. Seorang ibu akan merasa beruntung jika memiliki anak perempuan, sedangkan seorang ibu akan merasa sedih jika memiliki anak laki-laki karena harta warisan akan jatuh pada anak perempuannya. Menurut Mochtar Naim, merantau juga dapat dilihat sebagai suatu inisiasi menuju kedewasaan dan sebagai kewajiban sosial yang dipikulkan ke bahu laki-laki.

Tidak hanya merantau yang memberikan pelajaran dalam diri Tan Malaka, budaya Minangkabau lainnya juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan diri Tan Malaka. Falsafah alam mempunyai peran yang tidak kalah penting, orang Minangkabau memaknai alam sebagai sesuatu yang sangatlah berharga. Alam merupakan segalanya, bukan hanya tempat lahir dan mati, tempat hidup dan berkembang, melainkan mempunyai makna filosofis. (A. A. Navis, 1984: 59) Alam takambang jadi guru merupakan sebuah pepatah yang mengajarkan untuk dapat belajar dari alam.

Manusia baik secara individu maupun kelompok mempunyai kebutuhan yang sama, mereka membutuhkan rumah, komunitas, hidup dan lain-lain, oleh karena itu setiap manusia dipandang memiliki status yang sama. Sistem yang seperti ini masyarakat Minangkabau dipandang sebagai masyarakat yang egaliter. Egalitarianisme di Minangkabau lebih awal dari pratek politik modern negara-negara Eropa, (Zulhasril Nasir, 2007: 15) karena sebelum muncul kerajaan sudah ada nagari yang berfungsi sebagai lembaga otonom dalam struktur politik masyarakat Minangkabau yang mengatur secara keseluruhan. Menurut pandangan Minangkabau seseorang adalah individu dan semua individu adalah anggota masyarakat etnis dan lingkungan. Dalam sistem masyarakat yang komunal, setiap individu adalah milik masyarakatnya dan masyarakat itu sendiri adalah milik bersama dari setiap individu

B. Lahirnya Pemikiran tentang Murba

Tan Malaka mampu memahami dirinya sendiri, kehidupan pribadinya, masalah-masalah kemanusiaan yang terdalam sebagai sesuatu yang hanya ada pada realitas politik, bukan sesuatu yang bebas atau ada diluarnya. (Rudolf Mrazek, 1994: 6) Konsep Murba lahir ketika Indonesia berada di bawah kekuasaan Belanda

bersamaan dengan realitas yang dialami Tan Malaka, dimana terjadi penindasan yang dilakukan oleh pemerintahan Belanda terhadap masyarakat Indonesia. Konsep Murba ini merupakan terminologi pemikiran dari Tan Malaka tentang konsep kerakyatan dan perjuangan yang bertujuan untuk menjadikan bangsa Indonesia merdeka seutuhnya tanpa campur tangan dari pihak lain.

Perjuangan pemikiran Tan Malaka pada dasarnya menolak bentuk-bentuk kerja sama dengan pihak asing, meskipun kerja sama tersebut untuk membebaskan Indonesia dari penindasan. Tan Malaka sangat percaya bahwa dengan kekuatan dari rakyat Indonesia sendiri, Indonesia akan mampu melepaskan diri dari segala bentuk penindasan bangsa asing. Tan Malaka semasa kecil sampai remaja berada dalam lingkungan yang kental dengan agama dan memiliki pandangan hidup yang dinamis. Datangnya Belanda dan menjalarnya pengaruh Belanda akhir abad ke-18 menyebabkan disintegrasi dalam masyarakat Minangkabau. (Rudolf Mrazek, 1994: 54) Pengaruh Belanda dipandang sebagai refleksi melemahya ikatan-ikatan sosial dan penyimpangan paradigma Minangkabau. Kapitalisme Belanda menjadi sebuah faktor utama yang menghancurkan alam Minangkabau tradisional prakolonial. (Rudolf Mrazek, 1994: 55)

Kepergian Tan Malaka ke Belanda memiliki tujuan untuk mengenyam pendidikan untuk menjadi seorang guru. Tan Malaka dikirim ke Belanda untuk untuk menjadi guru profesional dengan belajar di *Rijkweekschool*, setelah sebelumnya telah menempuh pendidikan di *Kweekschool* di Bukittinggi. Sesungguhnya lulusan *Kweekschool* saja sudah cukup untuk menjadi seorang guru, namun atas rekomendasi Horensma dan persetujuan orang tuanya Tan Malaka dapat belajar ke Belanda. Kesulitan yang dialami Tan Malaka di perantauan bukan masalah keuangan, melainkan adaptasi dengan budaya dan lingkungan yang baru. (Zulhasril Nasir, 2007: 27)

Tan Malaka sampai ke negeri Belanda pada akhir tahun 1913 untuk menempuh pendidikan guru di *Rijkweekschool*. Selama menempuh pendidikan di Belanda, Tan Malaka sempat pindah tempat tinggal karena alasan kesehatan. Di Haarlem Tan Malaka tinggal dari tahun 1913 sampai pertengahan tahun 1916, di sana dia tinggal pada di sebuah kos di Nassaulan kemudian pindah ke kos milik keluarga Van der Mij di Jacobijnestraat. Setibanya di Haarlem, Tan Malaka melihat sebuah kota industri yang menjadi gambaran kondisi Belanda di masa perang dunia I. Sebuah kota yang penuh dengan pabrik-pabrik dan pemukiman-pemukiman buruh industri

yang identik dengan udara yang kurang sehat akibat asap yang dihasilkan oleh pabrik-pabrik.

Herman dan Van der Mij lah yang pada awalnya membuka dan menggiring pemikiran Tan Malaka menjadi seorang revolusioner. (Tan Malaka, 2000: 44) Keduanya memang berbeda pandangan terlihat dari surat kabar yang mereka baca, Herman sering membaca Het Volk yang menyerukan anti terhadap kapitalisme dan imperialisme sedangkan Van der Mij sebagai pembaca De Telegraaf yang anti Jerman. (Tan Malaka, 2000: 43-44) Dari diskusi dan perbedaan pandangan yang diterima Tan Malaka, dijadikan sebagai pelajaran terhadap pemikiran yang mulai berkobar dalam dirinya. Keberadaan Tan Malaka di Belanda membuatnya bisa menyaksikan perkembangan perpolitikan dunia sekaligus pergolakan yang terjadi di negara-negara di kawasan Eropa.

Tan Malaka melihat kenyataan bahwa di sebuah negara kapitalis dan imperialis masih juga ada jurang pemisah yang luas antara proletar dengan borjuis. Pada Oktober 1917, di Rusia sedang meletus revolusi yang merupakan rangkaian revolusi sejak tahun 1905, pada akhirnya para Bolshevick mampu menggulingkan Tsar Nicholas II dari tahtanya. Revolusi sosial yang berhasil menggulingkan rezim Tsar akhirnya memenangkan perjuangan kaum proletariat, sekaligus membuktikan kebenaran teori Karl Marx bahwa dominasi kapitalisme di dunia dapat dipatahkan lewat revolusi sosialis dalam satu arus besar sejarah. (Hary Prabowo, 2002: 9-10) Peristiwa ini membuat Tan Malaka semakin memupuk dan belajar tentang sosialisme dan komunisme.

Berawal dari semangat revolusioner dan keingintahuannya, Tan Malaka rajin membaca dan membeli buku tentang revolusi Perancis dan Amerika, juga buku-buku sosialisme, seperti karangan Rosa Luxemburg, Karl Liebknecht, Nietzsche, Rousseau, dan Marx-Engels. (Zulhasril Nasir, 2000: 28) Suasana yang semakin memanas dampak dari Perang Dunia I, Tan Malaka giat menyimak kondisi dunia yang sedang dalam pergolakan dan kebangkitan kaum tertindas melawan kekuatan besar penindas. (Hary Prabowo, 2002: 10) Pemikiran Tan Malaka seakan mendapat pencerahan setelah terjadi revolusi sosial di Rusia, peristiwa tersebut membangkitkan pemahamannya tentang hubungan antara kapitalisme, imperialisme, dan penindasan. (Zulhasril Nasir, 2000: 28

Setibanya di Indonesia, Tan Malaka mendapatkan tawaran untuk mengajar di sekolah anak-anak kuli kontrak perkebunan Sanembah di Tanjung Morawa, Deli.

(Syaifudin, 2012: 58) Selama menjadi guru untuk anak-anak kuli kontrak di Deli, Tan Malaka menyaksikan dan merasakan sendiri kenyataan pahit yang dialami oleh para kuli kontrak. Realita yang dialami Tan Malaka memunculkan kembali pemikiran revolusioner yang diperolehnya selama di Belanda. Semangat dari revolusi Bolshevick muncul dalam diri Tan Malaka, dari hal tersebut muncullah ide tentang revolusi sebagai solusi untuk menyelamatkan bangsa Indonesia lepas dari kapitalisme dan kolonialisme.(Alfian, 1978: 145)

Hal inilah yang membuat Tan Malaka berkeinginan pergi ke Jawa, karena dia merasa tidak berkembang jika tetap berada di Deli. Keberadaan Tan Malaka di Deli tidaklah lama sekitar satu tahun saja menjadi guru bagi anak-anak kuli kontrak di perusahaan Sanembah. Februari 1921, Tan Malaka pergi ke Jawa untuk mewujudkan keinginannya memberikan pendidikan yang sesuai dengan keperluan dan jiwa rakyat pada saat itu. Keinginan Tan Malaka supaya melalui pendidikan, masyarakat Indonesia menjadi cerdas dan tidak menjadi bulan-bulanan kapitalis. Pemikiran dari seorang pendidik yang revolusioner yang berusaha membebaskan bangsanya dari penjajahan dan mendapatkan kemerdekaan yang 100% tanpa bantuan dari bangsa asing.

C. Berkembangnya Pemikiran Murba tantang Perjuangan Rakyat Indonesia

Tan Malaka menjadi salah satu tokoh pemikiran bagi Indonesia, Tan Malaka menghasilkan pemikiran-pemikiran yang objektif dan berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya, dan pemikiran itu dikomunikasikan kepada orang lain. (Alfian, 1986: 134) Pemikiran tentang Murba ini di dorong oleh keinginan untuk memperoleh kemerdekaan. Kemerdekaan yang dimaksud bukan hanya secara politik saja, akan tetapi kemerdekaan budaya, ekonomi dan merdeka dalam aspek lainnya. Kemerdekaan secara politik memang menjadi yang utama, tetapi merdeka dalam arti segala-galanya yang menjadi keinginan puncaknya. Indonesia merdeka 100% lepas dari pengaruh luar asing yang menganggu kedaulatan negara dan pemerintah. Sebuah visi yang mencita-citakan suatu sistem kemasyarakatan yang demokratis, anti feodalisme, anti totaliter/otoriter, dan anti penjajahan dalam bentuk apapun. (Alfian, 1986: 147)

Konsep Murba yang lahir dari pemikiran Tan Malaka berawal dari pengaruh lingkungan dan falsafah Minangkabau. Tan Malaka yang mengilhami konsep dinamisme kebudayaan Minangkabau tradisional melihat hambatan-hambatan bagi kemajuan yang terdapat di alam Minangkabau sebagai penyebab utama frustasi di

kalangan rakyat. Tan Malaka merasa datangnya Belanda dan menyebarnya pengaruh kapitalisme menjadi penyebab utamanya. Bagi Tan Malaka revolusi menjadi pemecahan frustasi rakyat, karena sangat dibutuhkan guna memerangi sisa feodalisme dalam skala kecil dan imperialisme barat dalam skala besar. (Rudolf Mrazek, 1994: 57)

Pemikiran Tan Malaka mengenai konsep Murba ini juga dipengaruhi oleh ideologi-ideologi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dari Eropa. Perkenalannya dengan marxisme, sosialisme, dan komunisme, bahkan mengikuti peristiwa revolusi sosial yang melanda Rusia dan kawasan Eropa lainnya memantapkan pemikiran Tan Malaka mengenai pertentangan/perjuangan kelas. Kelas merupakan kelompok orang dimana seseorang dapat menikmati hasil kerja dari yang lainnya karena posisi-posisi berbeda yang mereka duduki dalam sebuah sistem sosial ekonomi yang telah ditentukan. (Antonina Yermakova dan Valentine Ratnikov, 2002: 15) Kondisi Indonesia sedang mengalami pertentangan kelas antara kelas penjajah (bangsa Belanda) dengan kelas terjajah (bangsa Indonesia). Rakyat Indonesia bagaikan budak di tanah airnya, sedangkan orang Belanda menjadi tuan yang menikmati hasil dari kerja keras para budak.

Kemerdekaan dalam masyarakat tergantung pada perjuangan kelas proletariat melawan segala bentuk penindasan, demi membangun kekuatannya dalam masyarakat yang diciptakan untuk melindungi kepentingan seluruh rakyat. Marx dan Engels memandang kelas pekerja sebagai kekuatan sosial utama yang memiliki kemampuan untuk mengeliminasi sistem kapitalis dan menciptakan sebuah masyarakat baru tanpa kelas yang bebas dari eksploitasi. Kelas-kelas terbentuk melalui hubungan antar pengelompokan-pengelompokan individu dengan pemilikan pribadi atas sarana-sarana produksi, yang menurut Marx, tingkat kebutuhan dapat melibatkan hubungan konflik. (Anthony Giddens, 1986: 46)

Bagi Tan Malaka perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia dapat berhasil melalui jalan revolusi. Ia menekankan bahwa revolusi Indonesia dapat berhasil jika didukung oleh aksi massa yang terorganisir, dan kaum proletarlah yang memegang pimpinan revolusi. (Alfian, 1986: 150) Revolusi Indonesia mempunyai dua tombak, yaitu mengusir imperialisme barat dan mengikis sisa-sisa feodalisme. Perbudakan yang dialami rakyat Indonesia terlihat dalam feodalisme yang merupakan perbudakan yang dilakukan oleh bangsa sendiri, sedangkan perbudakan yang dilakukan oleh bangsa asing berupa imperialisme. Kekuatan revolusi Indonesia

terdiri dari semua kelas dan golongan yang mengalami penindasan dari feodalisme dan imperialisme. (D. N. Aidit, 1964: 15) Revolusi Indonesia jika terlaksana dengan sebaik-baiknya akan membawa perubahan secara menyeluruh, baik politik, ekonomi, sosial, dan bahkan mental.

Tan Malaka menjelaskan bahwa senjata yang perlu digunakan oleh para Murba yang revolusioner adalah dengan otak, mulut dan pena. Dengan ketiga perangkat tersebut mampu menimbulkan suatu semangat dan perubahan bagi Murba-murba yang lain untuk ikut dalam revolusi. Sedangkan aksi massa merupakan hasil dari ketiga perangkat tadi untuk meruntuhkan sendi-sendi kapitalis Belanda yang sudah cukup lama berlangsung di Indonesia. Sebagai senjata dari aksi massa ini dapat dilakukan dengan cara boikot, mogok dan demonstrasi. (Tan Malaka, t.t: 99) Aksi massa yang dilakukan oleh segenap rakyat Murba Indonesia dengan perjuangan revolusi dapat mengembalikan kemerdekaan Indonesia yang seutuhnya. Masalah ekonomi, politik, dan sosial kemungkinan menjadi faktor terbesar menimbulkan revolusi di Indonesia. Dari masalah-masalah tersebut melahirkan suatu pertentangan kelas dan kebangsaan yang terjadi antara bangsa asing yang menjadi kapitalis dengan masyarakat pribumi.

IV. Dampak Konsep Murba di Indonesia

A. Berdirinya Persatuan Perjuangan

Proklamasi menjadi titik kembalinya Tan Malaka ke panggung politik, dimana ia dan pengaruhnya membawa seluruh rakyat masuk dalam sebuah perlawanan terhadap bangsa asing yang masih bercokol di Indonesia. Melihat kemerdekaan Indonesia yang diganggu oleh bangsa asing, Tan Malaka merasa perlu untuk mempersatukan semua partai, ketentaraan dan badan-badan perjuangan, meskipun belum banyak mengenal kalangan atas yang memimpin. (Tan Malaka, 2000: 185) Satu wadah untuk menyatukan segala unsur perjuangan dalam satu federasi yang dapat bergerak bebas dan cepat, sesuai dengan kehendak rakyat yang revolusioner. Pengadaan kongres merupakan langkah awal untuk mengumpulkan organisasi-organisasi yang bersimpati pada perjuangan yang sesuai dengan pemikiran Tan Malaka untuk membentuk sebuah federasi. (Harry A. Poeze, 2008: 184)

Rencana pembentukan organisasi sebagian besar lahir dari pemikiran Tan malaka yang ditulisnya dalam brosur berjudul Muslihat yang menguraikan tentang organisasi, program dan susunan organisasi. Brosur ini ditulis dalam bentuk dialog antara wakil-wakil simbolis dari semua golongan yang diharapkan Tan Malaka

untuk disatukan ke dalam gerakan perlawanan rakyat. (Ben Anderson, 1988: 315) Dalam tulisan ini, Godam lebih banyak berperan dalam menjelaskan susunannya organisasi yang mana masalah pembentukan Volksfront harus lah dibagi menjadi tiga seksi. Seksi pertama dan yang tertinggi statusnya adalah seksi politik, yang bertanggung jawab merencanakan muslihat perjuangan menyeluruh dan menentukan taktik sehari-hari, menangani masalah organisasi, dan mempersiapkan serta menyebarkan propaganda. Seksi kedua menangani laithan militer dan polisi, pembentukan kader-kader dalam hal organisasi maupun perjuangan. Seksi ketiga bertanggung jawab terhadap urusan ekonomi yang berkaitan dengan perlawanan.

Kongres pertama yang diadakan di Purwokerto, dihadiri sebanyak 132 organisasi yang terdiri dari partai, badan perjuangan, dan organisasi massa lainnya. Kongres yang diadakan selama tiga hari mempunyai tujuan untuk membahas hasrat perjuangan rakyat seluruh Indonesia yang nantinya akan dituangkan dalam sebuah federasi. Tan Malaka berbicara kembali di depan umum setelah dua puluh tiga tahun, Tan Malaka banyak berbicara mengenai perjuangan dalam masa revolusi yang sedang dialami bangsa Indonesia. Pada kongres ini materi pembicaraan yang diberikan, Tan Malaka mencoba memberikan pencerahan dengan analisis yang mendalam dan berdasar pengetahuan filosofi, sosiologi dan taktik yang diperolehnya dari pengalaman. (Harry A. Poeze, 2008: 184)

Kongres kedua yang diadakan di Solo, dihadiri lebih banyak peserta dan organisasi daripada kongres pertama di Purwokerto. Pada kongres yang kedua inilah dibentuk sebuah organisasi yang di dalamnya tergabung dari banyak organisasi dan organisasi tersebut diberi nama Persatuan Perjuangan. (Tan Malaka, 2000: 185) Nama Persatuan Perjuangan ini diambil dari pidato Tan Malaka, Tan Malaka menyampaikan minimum program yang kemudian disetujui oleh para peserta kongres meskipun mengalami sedikit perubahan. Penyusunan minimum program ini berdasarkan hasrat perjuangan rakyat Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan. Pada rapat Persatuan Perjuangan pada akhir Januari, barisan Persatuan Perjuangan menjadi semakin bertambah luas denga masuknya BKPRI, Barisan Banteng, dan Dewan Perjuangan Jawa Tengah, Timur, dan Barat. (Ben Anderson, 1988: 325) Dalam waktu yang cukup singkat Persatuan Perjuangan mampu menjadi kekuatan oposisi bagi pemerintah pada saat itu.

Tan Malaka menekankan perlunya persatuan perjuangan dari semua orang dan semua aliran dan tingkatan untuk melaksanakan program umum yang berintikan

tuntutan perjuangan kemerdekaan Indonesia dan pengusiran tentara asing dari Indonesia. (G. Moedjanto, 1991: 149) Pembentukan Persatuan Perjuangan diyakini dapat mempersatukan semua kekuatan politik dan ekonomi bangsa Indonesia untuk menghadapi kekuatan bangsa asing yang masih bercokol. Minimum program Persatuan Perjuangan yang disusun merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan, dan bukanlah sebagai putusan yang selalu dibicarakan. Pelaksanaan minimum program Persatuan Perjuangan haruslah secara bersama-sama oleh seluruh komponen yang ada di Indonesia.

Awal terbentuknya Persatuan Perjuangan, banyak kritikan yang ditujukan kepada pemerintah tentang kinerja pemerintah yang masih saja menggunakan cara diplomasi dalam menghadapi penjajah. Persatuan Perjuangan merupakan sebuah penyatuan dari berbagai macam organisasi besar dan organisasi kecil, namun masih ada sebuah organisasi terbesar yang belum bergabung di dalamnya yaitu pemerintah. (Kedaulatan Rakjat, 23 Januari 1946) Keinginan dari Persatuan Perjuangan adalah masuknya pemerintah ke dalam organisasi ini, dengan maksud pemerintahlah yang memimpin organisasi Persatuan perjuangan. Minimum program yang terdiri dari tujuh pasal yang dibuat Persatuan Perjuangan pada dasarnya merupakan program yang harus dilaksanakan oleh pemerintah, (G. Moedjanto, 1991: 151) rakyat dan badan organisasi lainnya berkewajiban membantu merealisasikan.

B. Revolusi Sosial di Surakarta

Kolonialisme Belanda mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemerintahahan di keraton Surakarta, dimana pada tahun 1847 Belanda mengadakan reorganisasi struktur pemerintahan daerah Surakarta. (Suyatno, 1983: 57)Reorganisasi yang dilakukan sebenarnya hanya suatu intensifikasi fungsional yang digunakan sebagai lembaga administrasi yang membantu pemerintah kolonial Belanda. Struktur pemerintahan hampir sama, hanya dimasukkan residen yang mendampingi patih sebagai kepala pemerintahan, dan asisten residen mendampingi bupati. Prakteknya patih dan bupati hanya menjadi simbol kekuasaan terhadap rakyatnya yang masih bersifat feodalis, sedangkan kekuasaan yang sebenarnya dipegang oleh pemerintahan kolonial Belanda sendiri. Peristiwa proklamasi kemerdekaan menjadi momentum lepasnya hegemoni Belanda terhadap keraton Surakarta, akan tetapi sisa-sisa pengaruh yang telah ditanamkan sulit dihilangkan. Penetapan Daerah Istimewa Surakarta (DIS) merupakan balas jasa atas pengakuan keraton Surakarta sebagai bagian dari RI.

Konflik ditandai dengan perebutan kekuasaan antara kekuatan oposisi dengan kekuatan pemerintah atau kompetisi kelompok-kelompok yang sedang beroposisi. (Manuel Kaisiepo, 182: 80) Aksi-aksi kekerasan, penangkapan, dan penahanan menjadi bagian dari revolusi sosial di Surakarta. Keberadaan Tan Malaka dan Persatuan Perjuangan telah menjadikan revolusi sosial berupa gerakan-gerakan anti swapraja di Surakarta sebagai bagian dari strategi untuk menggoyangkan kabinet Syahrir. (Julianto Ibrahim, 2004: 156) Barisan Banteng menjadi sebuah kelompok oposisi yang berpengaruh di Surakarta, yang merupakan anggota dari Persatuan Perjuangan, yang di pimpin oleh dr. Moewardi dan Soediro sebagai wakilnya. (Soebagijo I. N., 1981: 164) Pada Januari 1946, Barisan Banteng melakukan penangkapan dan penahanan terhadap Susuhunan, Kanjeng Ratu, dan Soerjohamidjojo tanpa adanya hubungan dengan dunia luar untuk menyadarkan bahwa rakyat tidak senang dengan keistimewaan status yang diperolehnya. (Ben Anderson, 1988: 389) Pada 30 April 1946, Susuhunan PB XII memberikan maklumat mengenai lenyapnya Daerah Istimewa Surakarta berdasarkan kehendak rakyat dan penyerahan kekuasaan kepada pemerintah pusat. (Kedaulatan Rakjat, 4 Mei 1946) Maklumat lenyapnya Daerah Istimewa Surakarta oleh Susuhunan PB XII disambut oleh baik oleh dr. Moewardi selaku pemimpin umum Barisan Banteng.

Rapat umum menuntut penghapusan Daerah Istimewa Surakarta diadakan badan perjuangan dan organisasi di Klaten, Sragen, dan Boyolali. Para guru di Tawangmangu dan Wonogiri memutuskan hubungan dengan pemerintahan Mangkunegaran, serta mendesak supaya Surakarta mensejajarkan dengan karesidenan-karesidenan yang lain dalam melaksanakan pemilihan umum secara demokrasi. (Ben Anderson, 1988: 396) Keadaan di Surakarta semakin mengalami pergolakan akibat dari revolusi sosial yang sedang berlangsung. Untuk mengendalikan kondisi dan keamanan di Surakarta, maka pada 1 Juni 1946 dibentuk sebuah Pemerintahan Daerah Rakyat dan Tentara (PDRT). Pembentukan PDRT menandakan dualitas pemerintahan di Surakarta telah berakhir dan gerakan anti swapraja berhasil menghilangkan keistimewaan yang dimiliki oleh dua penguasa Surakarta.

Pergolakan sebagai proses dari revolusi sosial di dua daerah yang memiliki keraton masih terasa. Surakarta dan Yogyakarta menjadi basis dua golongan yang bertentangan, antara golongan oposisi di Surakarta dan golongan pendukung pemerintah di Yogyakarta. Penculikan Syahrir juga merupakan bagian dari aksi dari

golongan oposisi untuk mendapat persetujuan atas tuntutan-tuntutan kepada pemerintah. Menganggapi hal itu, pemerintah bertindak untuk segera menyelesaikan pertentangan dengan golongan oposisi di Surakarta dengan menghapuskan keistimewaan Surakarta. Pemerintahan swapraja Kasunanan dan Mangkunegaran dihapuskan sehingga dua swapraja tersebut disatukan menjadi satu karesidenan Surakarta. (Soewidji, t.t: 63)

C. Berdirinya Partai Murba

Keluarnya Tan Malaka dari penjara disambut baik oleh rekan-rekan dan pengikut-pengikutnya, akan tetapi bagi Tan Malaka sendiri melihat Persatuan Perjuangan yang semakin terpuruk membuatnya terpukul. (Hadidjojo, 2009: 231) Tan malaka memandang bangsa Indonesia sebagai bangsa yang membingungkan, karena sangat cepat berubahnya pendirian orang-orangnya. Perasaan terpukul tidaklah terjadi berlarut-larut, pemikirannya yang revolusioner dan sikap optimisnya membuatnya sekali lagi menjadi promotor. Tan Malaka mempunyai gagasan bahwa kekuatan yang masih mendukung tujuan Persatuan Perjuangan harus dipersatukan kembali dalam satu wadah yang lebih solid.

Tan Malaka memandang perlunya dibentuk sebuah partai revolusioner yang dapat mengumpulkan dan memusatkan kekuatan revolusioner Indonesia dengan jalan aksi massa teratur untuk meretas kemerdekaan nasional. (Tan Malaka, 2000: 102) Tan Malaka memandang partai-partai yang ada di Indonesia bukanlah suatu partai tetapi lebih kepada perhimpunan-perhimpunan yang di dalamnya terdiri dari orang-orang yang berlainan pandangan dan tindakan politiknya. Keinginannya adalah membentuk sebuah partai yang disiplin, di dalamnya bergabung orang-orang yang satu pandangan dan tindakan politik, serta mau berkorban demi kepentingan partai dan negaranya. Disiplin merupakan nyawa dari sebuah pergerakan revolusioner yang harus dimiliki suatu partai.(Tan Malaka, t.t: 68)

Nama partai yang dipilih adalah Partai Murba mempunyai arti rakyat kecil yang berasal dari bahasa sansekerta atau proletar dalam pengertian politik. (Hadidjojo, 2009: 231) Partai Murba adalah sebuah partai bagi rakyat, sehingga bersifat kerakyatan dan demokrasi. Sebelum berdirinya Partai Murba, telah tersiar berita bahwa akan berdiri sebuah partai yang menggabungkan tiga aliran besar dalam masyarakat yaitu nasionalisme, islamisme, dan sosialisme. (Kedaulatan Rakjat, 5 November 1948) Fanatisme terhadap salah satu golongan atau aliran dengan merasa yang paling cakap memimpin tonggak revolusi tidak akan berhasil.

Tan Malaka menegaskan bahwa perlunya kesatuan antara ketiga aliran tersebut untuk menjadikan revolusi di Indonesia berhasil, bukan tempatnya untuk salah satu aliran tadi merasa paling berhak dan mampu memimpin revolusi.

Tan Malaka yang bertindak sebagai promotor pendirian partai mendasarkan perjuangan pada aksi Murba dengan tujuan mempertahankan dan memperkokoh kemerdekaan Indonesia. (Hary Prabowo, 2002: 272) Partai Murba pada 7 November 1948, setelah satu bulan lebih terjadinya pemberontakan PKI di Madiun tanggal 18 September 1948.(Emalia I. Sukarni, 2013: 153) Tidak hanya Tan Malaka yang berpengaruh dalam pendirian Partai Murba, ada pula tokoh-tokoh lain; Iwa Kusumasumantri, Achmad Soebardjo, Roestam Effendi, dan Moh. Yamin.(Hadidjojo, 2009: 248) Partai Murba merupakan fusi dari beberapa partai yang tergabung dalam GRR antara lain; Partai Rakjat, Partai Rakjat Djelata, dan Partai Buruh Merdeka, yang menyatukan tujuan menentang kapitalisme dan imperialisme. (Kedaulatan Rakjat, 7 November 1948)

V. Kesimpulan

Tingkat kehidupan manusia dari masa pra sejarah sampai masa penjajahan Belanda merupakan hal yang sangat kompleks. Keadaan manusia pra sejarah menjadi awal dimulainya kehidupan manusia mengenal kondisi dengan lingkungannya. Pengenalan kondisi serta interaksi dengan manusia lainnya masih bersifat primitif, sehingga kelompok-kelompok yang terbentuk masih kecil. Kehidupan masyarakat suku meskipun lebih maju dari manusia pra sejarah namun masih pada tingkatan sederhana. Stratifikasi dan pembagian kerja sudah ada yang berguna untuk menunjukkan posisi pemimpin dalam struktur organisasi, meskipun begitu dalam masyarakat suku menganut sistem egaliter.

Masyarakat Indonesia mengalami tiga masa perubahan sebagai akibat dari masuknya pengaruh luar ke dalam masyarakat. Pengaruh hindu yang berasal dari kawasan Asia Selatan dan sekitarnya masuk dalam masyarakat Indonesia. Pengaruh yang dibawa membawa perubahan dalam stuktur organisasi masyarakat, dan masuk ke dalam masa kerajaan. Akibat dari pengaruh hindu, stratifikasi dalam masyarakat menjadi lebih kompleks dan terjadi perubahan struktur organisasi dalam pemerintahan. Pengaruh islam masuk ke dalam masyarakat, dimana mengubah sistem masyarakat dari yang berkelas menjadi tanpa kelas. Sistem pemerintahan tidak terlalu banyak perubahan dibanding dengan sistem pemerintahan masa hindu. Kedatangan Belanda ke Indonesia membawa pengaruh kepada masyarakat, dari yang masih bersifat tradisional beralih ke modern. Modernitas yang berkembang dalam masyarakat Indonesia sebagai dampak dari revolusi Industri yang terjadi di Eropa. Indonesia sebagai negeri yang kaya dijadikan sebagai tempat menanamkan modal bagi para kapitalis Belanda. Akibat dari perkembangan industri yang terjadi di Indonesia membawa pengaruh bagi masyarakat, banyak masyarakat melakukan urbanisasi menuju kawasan industri.

Semasa kecil dia bersekolah di Bukittinggi kemudian pergi ke Belanda untuk melanjutkan pendidikannya. Semasa Tan Malaka sekolah di Belanda, Eropa sedang dalam masa pergolakan, pengalaman dan ilmu lebih banyak diperolehnya melalui berita-berita dan buku-buku yang dibacanya. Tan Malaka mengartikan Murba sebagai rakyat jelata atau kaum proletar Indonesia. Dalam pemikiran Tan Malaka, perlunya perjuangan yang harus dilakukan oleh segenap rakyat Murba untuk memperoleh kemerdekannya. Perjuangan yang dilakukan haruslah melalui aksi massa yang teratur, dimana rakyat Murba harus senegap kekuatan maju melawan penghalang-penghalang kemerdekaan.

Perlu persiapan yang cukup sebelum rakyat Murba mengadakan aksi massa. Aksi massa harus memiliki kesatuan tekad, jiwa yang revolusioner, dan pemimpin yang revolusioner yang mampu membawa dan memimpin rakyat Murba menuju kemerdekaan dan kedaulatan. Revolusi menjadi cara terakhir ketika mogok dan boikot yang dilakukan rakyat Murba ditidak diperhatikan. Revolusi yang dilaksanakan bukan semata-mata ingin menggulingkan pemerintahan ataupun anarkisme, melainkan usaha yang dilakukan rakyat untuk mempertahankan kedaulatan dan melepaskan diri dari pengaruh-pengaruh yang menggerogoti kemerdekaan.

Bagi Tan Malaka jalan revolusi lebih dipilihnya dari pada diplomasi, karena diplomasi akan membuat kedaulatan semakin berkurang dan kemerdekaan menjadi pudar. Pemikiran Tan Malaka memberikan pengaruh terhadap pemerintah dan rakyat Indonesia. Beberapa peristiwa terjadi sebagai dampak dari pemikiran Tan Malaka dan tindakan politik yang dilakukan. Persatuan Perjuangan menjadi oposisi bagi pemerintah Indonesia, karena banyak kebijakan pemerintah yang ditentang Persatuan Perjuangan karena tidak sesuai dengan dasar organisasi. Persatuan Perjuangan merupakan organisasi yang bersifat revolusioner, sehingga kebijakan-kebijakan yang dirasa akan merugikan bangsa dan negara akan ditentang. Pada dasarnya tujuan Persatuan Perjuangan dan pemerintah sama, hanya jalan yang ditempuh kedua belah pihak yang berbeda.

Pemikiran Tan Malaka yang menolak diplomasi dan berjuang dengan segenap tenaga untuk memperjuangkan kemerdekaan memberikan pengaruh kepada badan perjuangan, badan ketentaraan dan badan-badan lain yang bersifat militer. Pergolakan yang terjadi di Surakarta merupakan dampak dari pengaruh Tan Malaka terhadap badan-badan yang bersifat militer. Di Surakarta muncul gerakan anti swapraja, gerakan yang menolak keistimewaan yang dimiliki oleh Kasunanan dan Mangkunegaran dalam memerintah wilayahnya. Barisan Banteng yang merupakan anggota dari Persatuan Perjuangan menjadi kubu yang menolak secara tegas keistimewaan yang dimiliki Surakarta.

Berdirinya Partai Murba merupakan gagasan dari pemikiran Tan Malaka dan Sukarni. Mereka merasa perlu mendirikan partai bagi kaum proletar Indonesia yang berdasarkan demokrasi. Partai Murba akan menggabungkan tiga unsur yaitu, kebangsaan, keagamaan, dan kerakyatan, karena kekuatan Indonesia terletak pada tiga unsur tersebut. Menurut Tan Malaka sebelum Indonesia 100% tiga unsur tersebut tidak boleh terpecah, harus ada kerja sama diantara ketiganya. Bersama rekan-rekan

seperjuangan dan yang sepaham, Tan Malaka mendirikan Partai Murba pada 7 November 1948. Tujuan partai Murba membaw pemikiran Tan Malaka, menjadikan Indonesia merdeka dan berdaulat ke dalam dan luar negeri.

Daftar Pustaka

Buku:

Agus Aris M., dkk. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Religi dan Falsafah.* Jakarta: Rajawali Press.

Aidit, D.N. (1964). *Kibarkan Tinggi Pandji Revolusi*. Jakarta: Jajasan Pembaruan.

Alfian.(1986). *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Sosial*. Jakarta: UI Press.

Amrin Imran, dkk. (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah, Jilid 6: Perang dan Revolusi.* Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.

Anderson, Ben. (1988). *Revoloesi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Ansis Kleden, dkk. (1990). *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 10.* Jakarta: Cipta Adi Pustaka.

Antonina Yermakova dan Valentine Ratnikov. (2002). *Kelas dan Perjuangan Kelas*. Yogyakarta: Umbu.

Ayu Sutarto, dkk. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Sosial.* Jakarta: Rajawali Press.

Azyumardi Azra. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.

Dhont, Fank. (2005). *Nasionalisme Baru Intelektual Indonesia Tahun 1920-an.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Djoko Surjo. (1989). *Kota dan Pembauran Sosio-Kultural dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

Dudung Abdurrahman. (1999). *Metode Penelitian Sejarah.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Edi Sedyawati. (2012). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Press.

Emalia I. Sukarni. (2013). *Sukarni dan Actie Rengasdengklok*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Feby Nurhayati, dkk. (2007). *Wali Sanga: Profil dan Warisannya*. Yogyakarta: Pustaka Timur.

Gottschalk, Louis. (1975). "*Understanding History: A Primer of Historical Method*", a.b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Giddens, Anthony. (1986). *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya-tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber*. Penerjemah; Soeheba Kramadibrata. Jakarta: UI Press.

Hadidjojo. (2009). *Ayahku Maroeto Nitimihardjo: Mengungkap Rahasia Gerakan Kemerdekaan.* Jakarta: Kata Hasta Pustaka.

Hamka Datuk Indomo. (1984). *Islam dan Adat Minangkabau.* Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hary Prabowo. (2002). *Perspektif Marxisme, Tan Malaka: Teori dan Praksis Menuju Republik.* Yogyakarta: Penerbit Jendela.

Helius Sjamsudin. (2012). *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

_____. (1996). *Pengantar Ilmu Sejarah.* Jakarta: Depdikbud.

Jakob Sumardjo. (2002). *Arkeologi Budaya Indonesia.* Yogyakarta: Qalam.

Julianto Ibrahim. (2004). *Bandit dan Pejuang di Simpang Bengawan: Kriminalitas dan Kekerasan Masa Revolusi di Surakarta.* Wonogiri: Bina Citra Pustaka.

Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Marwati Djoened P. dan Nugroho Notosusanto. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I.* Jakarta: Balai Pustaka.

Moedjanto, G. (1991).*Indonesia Abad Ke-20 I: dari Kebangkitan Nasional sampai Linggarjati.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

_____. (1994). *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapan oleh Raja-raja Mataram.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Mrazek, Rudolf. (1994). *Semesta Tan Malaka.* Yogyakarta: Bigraf Publishing.

Navis A. A. (1984). *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Poeze, Harry A. (2009). *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia, Jilid I: Agustus 1945-Maret 1946.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-KITLV.

_____. (2009). *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia, Jilid II: Maret 1946-Maret 1947.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-KITLV.

_____. (1988). *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

_____. (1999). *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1925-1945.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Rachmat Subagya. (1981). *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.

Rahman Hamid ABD. & Mohammad Saleh. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Ricklef, M.C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008.* Jakarta: Serambi.

Sartono Kartodirdjo, dkk. (1975). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. (1975). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

_____. (1993). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionelisme Jilid 2.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Soebagijo I. N. (1981). *Sudiro Pejuang Tanpa Henti.* Jakarta: PT Gunung Agung.

Soewidji. (t,t). *Kisah Nyata di Pinggir Jalan Slamet Riyadi di Surakarta*. Semarang: Percetakan Universitas Satya Wacana.

Syaifudin. (2012). *Tan Malaka: Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialistis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Tan Malaka. (2000). *Aksi Massa.* Jakarta: Teplok Press.

_____. (2008). *Dari Penjara ke Penjara.* Yogyakarta: Penerbit Narasi.

_____. (2000). *Dari Penjara ke Penjara Bagian II.* Jakarta: Teplok Press.

_____. (2000). *Dari Penjara ke Penjara Bagian III.* Jakarta: Teplok Press.

_____. (2000). *GERPOLEK.* Yogyakarta: Penerbit Jendela.

_____. (2000). *Madilog.* Jakarta: Teplok Press.

_____. (t,t). *Semangat Muda.* t,p.

Uka Tjandrasasmita. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Wertheim, W. S. (1999). *Masyarakat Indonesia dalam Transisi, Kajian Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Zulhasril Nasir. (2007). *Tan Malaka Dan Gerakan Kiri Minangkabau.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Artikel/bab dalam buku:

Alfian. (1978). “Tan Malaka: Pejuang Revolusioner yang Kesepian”. Dalam Taufik Abdullah, dkk. *Manusia dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES, hlm. 132-173.

Djoko Surjo. (1989). “Kota dan Pembauran Sosio-Kultural dalam Sejarah Indonesia”. Dalam Depdikbud. *Interaksi Antar Suku Bangsa dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Depdikbud, hlm. 40-47.

Suyatno, “Birokrasi Tradisional dan Revolusi Sosial”. Dalam Lance Castles, Suyatno, dan Nurhadiantomo. *Birokrasi, Kepemimpinan, dan Revolusi Sosial.* Surakarta: Penerbit Hapsara, 1983, hlm. 52-70.

Majalah:

Manuel Kaisiepo. Murba di Tengah Persaingan: Tan Malaka dalam Revolusi Kemerdekaan 1945-1949, *Prisma No. 9, September 1982 Tahun XI,* hlm. 75-89.

Soeyatno. Feodalisme dan Revolusi di Surakarta 1945-1950, *Prisma No. 7, Agustus 1978 Tahun VII,* hlm. 49-56.

Koran:

Kedaulatan Rakjat, "Hasrat Perdjoeangan Rakjat Indonesia", 6 Januari 1946.

Kedaulatan Rakjat, "Persatoean Perdjoeangan Rakjat Lahir", 16 Januari 1946.

Kedaulatan Rakjat, "Persatoean Perdjoeangan dan Pemerintah", 23 Januari 1946.

Kedaulatan Rakjat, "Sekitar Pertemoean Delegasi Persatoean Perdjoeangan dan Pemerintah", 11 Februari 1946.

Kedaulatan Rakjat, "Sekitar Daerah Istimewa Soerakarta", 4 Mei 1946.

Kedaulatan Rakjat,"Partai Murba", 5 November 1948.

Kedaulatan Rakjat, "Rapat Umum Partai Murba", 7 November 1948.

Nasional, "Tritunggal Partai Murba", 11 November 1948.